

## BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab II ini penulis menyajikan hasil penelitian tentang “Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Patani Thailand Selatan”. Penyajian data ini mencakup deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data guna menjawab permasalahan pokok penelitian berkenaan dengan “Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Patani Thailand Selatan”.

### 2.1. Deskripsi Data

#### 2.1.1. Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Patani Thailand Selatan

Kata sapaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah kata yang digunakan oleh masyarakat di Patani Thailand untuk menyapa seseorang. Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Patani Thailand adalah sebagai berikut:

TABEL 2 KATA SAPAAN DALAM BAHASA MELAYU PATANI THAILAND SELATAN

No	Data	Bahasa Indonesia
01	[toʔcea]	‘Kakek buyut laki-laki’
02	[toʔŋɛ]	‘Kakaek buyut parempuan’
03	[cheʔwo]	‘Kakek sebelah ayah’
04	[toʔwo]	‘Nenek sebelah ayah’
05	[sidʔ]	‘Kakek sebelah ibu’
06	[sitʔ]	‘Nenek sebelah ibu’
07	[abah]	‘Ayah kandung’
08	[mɛʔ]	‘Ibu kandung’
09	[poʔ tɛh]	‘Saudara laki-laki tertua’

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

No	Data	Bahasa Indonesia
10	[poʔ chiʔ]	‘Saudara laki-laki kedua’
11	[paʔ ngah]	‘Saudara laki-laki ketiga’
12	[poʔ su]	‘Saudara laki-laki yang bungsu’
13	[kakaʔ]	‘Saudara perempuan tertua’
14	[kaʔ chiʔ]	‘Saudara perempuan ketua’
15	[maʔ ongah]	‘Saudara perempuan ketiga’
16	[moʔ su]	‘Saudara perempuan yang bungsu’
17	[poʔ log]	‘Saudara laki-laki ayah/Ibu tertua’
18	[paʔ cu]	‘Saudara laki-laki ayah/Ibu kedua’
19	[moʔ log]	‘Saudara perempuan ayah/Ibu tertua’
20	[maʔ cu]	‘Saudara perempuan ayah/Ibu kedua’
21	[bea]	‘Anak kesayangan laki-laki’
22	[tetoh]	‘Anak kesayangan perempuan’
23	[cucu]	‘Cucu laki-laki dan perempuan’
24	[cicit]	‘Cicit laki-laki dan perempuan’
25	[ayah]	‘Mertua laki-laki’
26	[mi]	‘Mertua perempuan’
27	[abea]	‘suami dan adik ipar laki-laki’
28	[adik]	‘Istri dan adik ipar perempuan’
29	[kak]	‘kakak ipar’
30	[paʔdo+nama]	‘seorang laki-laki sebaya ayah’
31	[maʔdo+nama]	‘Seorang perempuan sebaya ibu’
32	[toʔ mənɛ]	‘kepada desa’
33	[ketu <sup>w</sup> o pemuda]	‘ketua pemuda’
34	[toʔ bila]	‘tukang azan’
35	[toʔ iman]	‘iman masjid’
36	[ciʔgu]	‘guru ngaji’
37	[kəru]	‘guru sekolah’

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

No	Data	Bahasa Indonesia
38	[bomo bəsa]	‘dokter’
39	[kamnan]	‘kepala camat’
40	[kaʔ+nama]	‘saudara perempuan sebaya kakak’

## 2.2 Analisis Data

Data yang sudah didekripsikan pada 2.1 selanjutnya penulis analisis berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penulis paparkan analisis yang di maksud:

2.2.1 Kata Sapaan kekerabatan adalah sapaan yang berhubungan dengan kerabat.

Menurut Purwa, dkk (2003:3) mengatakan “hubungan kerabat itu adalah hubungan yang menjadi antara keluarga, yakni hubungan antara anak dan orang tua, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara kakak Dan adik, dan sebagainya”. Menurut Mahmud, dkk (2003:15) kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan social yang terjadi kerana keturunan (itcon sanguiny) dan perkahwinan (affinity).

Kata Sapaan Kekerabatan yang Digunakan oleh Masyarakat Melayu Patani Thailand Selatan terdiri dari:

2.2.2.1 Sapaan dalam Lingkungan Keluarga

Sapaan dalam lingkungan keluarga merupakan sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Patani dalam lingkungan keluarga untuk menyapa anggota keluarga inti. Seperti yang dijabarkan berikut:

TABEL 3 KATA SAPAAN DALAM LINGKUNGAN KELUARGA BAHASA MELAYU PATANI THAILAND SELATAN

No	Data	Bahasa Indonesia
01	[toʔcea]	‘Kakek buyut laki-laki’
02	[toʔŋɛ]	‘Kakaek buyut perempuan’
03	[chɛʔwo]	‘Kakek sebelah ayah’
04	[toʔwo]	‘Nenek sebelah ayah’
05	[sidi]	‘Kakek sebelah ibu’
06	[siti]	‘Nenek sebelah ibu’
07	[abah]	‘Ayah kandung’
08	[mɛʔ]	‘Ibu kandung’
09	[poʔ teh]	‘Saudara laki-laki tertua’
10	[poʔ chiʔ]	‘Saudara laki-laki kedua’
11	[paʔ ngah]	‘Saudara laki-laki ketiga’
12	[poʔ su]	‘Saudara laki-laki yang bungsu’
13	[kakaʔ]	‘Saudara perempuan tertua’
14	[kaʔ chiʔ]	‘Saudara perempuan ketua’
15	[maʔ ongah]	‘Saudara perempuan ketiga’
16	[moʔ su]	‘Saudara perempuan yang bungsu’
17	[poʔ long]	‘Saudara laki-laki ayah/Ibu tertua’
18	[paʔ cu]	‘Saudara laki-laki ayah/Ibu kedua’
19	[moʔ long]	‘Saudara perempuan ayah/Ibu tertua’
20	[maʔ cu]	‘Saudara perempuan ayah/Ibu kedua’
21	[bea]	‘Anak kesayangan laki-laki’
22	[tɛtoh]	‘Anak kesayangan perempuan’
23	[cucu]	‘Cucu laki-laki dan perempuan’
24	[cicit]	‘Cicit laki-laki dan perempuan’

1. Sapaan terhadap [toʔcea] ‘Kakek buyut laki-laki

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa kakek buyut laki-laki adalah [toʔcea]. Sapaan [toʔcea] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan keluarga atau hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (icon sanguiny). Sapaan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

01. BMP : [toʔcea nok make po hari niŋʔ]

BI : Kakek buyut mau makan apa hari ini?

02. BMP : [noʔ gi mana ceaʔ]

BI : Mau kemana kek?

03. BMP : [fubak mano tokcea takdiʔ]

BI : Berobat dimana kakek buyut tadi?

Berdasarkan data (01), (02), dan (03) dapat penulis jelaskan bahwa sapaan [toʔcea/cea] dapat digunakan/dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Sapaan [cea] dalam data (02) yang bentuk asalnya [toʔcea] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun fungsi sama-sama untuk menyapa kakek buyut laki-laki.

2. Sapaan terhadap [toʔŋɛ] ‘nenek buyut parempuan’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa nenek buyut parempuan adalah [toʔŋɛ]. Sapaan [toʔŋɛ] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan keluarga atau hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (icon sanguiny). Sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

04. BMP : [toʔŋɛ duʔ ŋapuh dumah!]  
BI : nenek sedang menyapu rumah!
05. BMP : [demo tu gi mano ŋɛʔ]  
BI : dari mana orang itu nek?
06. BMP : [gi dumah piyo toʔŋɛ taʔdiʔ]  
BI : dari rumah siapa nenek buyut tadi?

Berdasarkan data (04), (05), (06) dapat dijelaskan bahwa sapaan [toʔŋɛ/ŋɛ] dapat digunakan/dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Sapaan [ŋɛ] dalam data (05) yang bentuk asalnya adalah [toʔŋɛ] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhirkalimat. Namun, fungsinya sama-sama untuk menyapa nenek buyut perampuan.

### 3. Sapaan terhadap [chɛʔwo] ‘kakek sebelah ayah’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa kakek sebelahayah adalah [chɛʔwo]. Sapaan [chɛʔwo] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan keluarga atau hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (icon sanguiny). Sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

07. BMP : [chɛʔwo duʔ tido!]  
BI : kakek sedang tidur!
08. BMP : [make nasik chɛʔʔ]  
BI : makan nasi kek?

09. BMP : [rajin we che?wo jale!]

BI : rajinnya kakek jalan!

Berdasarkan data (07), (08), dan (09) dapat dijelaskan bahwa sapaan [che?wo/che?] dapat digunakan /dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Sapaan [che?] dalam data (08) yang bentuk asalnya adalah [che?wo] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa kakek sebelah ayah.

#### 4. Sapaan terhadap [to?wo] ‘nenek sebelah ayah’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa nenek sebelah ayah adalah [to?wo]. Sapaan [to?wo] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubunga keluarga atau hubungan sosial yang terjadi karena adanya keturunan (icon sanguiny). Sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

10. BMP : [to?wo mari nga piyo siniŋ?]

BI : nenek sama siapa kesini?

11. BMP : [nok gi mano pulok to??]

BI : mau pergi kemana lagi nek?

12. BMP : [dok mano to?wo ta?di?]

BI : dimana nenek mampir tadi?

Berdasarkan data (10), (11), dan (12) dapat dijelaskan bahwa sapaan [to?wo] dapat di gunakan/dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Sapaan [to?] dalam data (11) yang bentuk asalnya adalah [to?wo] dapat berubah sesuai

situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa nenek sebelah ayah.

#### 5. Sapaan terhadap [sidi] ‘kakek sebelah ibu’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa orang tua laki-laki ibu adalah [sidi]. Sapaan [sidi] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan kekerabatan atau hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (icon sanguiny). Sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

13. BMP : [sidi mari mano?]  
BI : Kakek dari mana?
14. BMP : [molek-molek sikit naik mutu di!]  
BI : hati-hati naik Honda itu kek!
15. BMP : [gano sidi tak mari dumah ?]  
BI : kenapa kakek tidak datang kerumah?

Berdasarkan data (13), (14), dan (15) dapat dijelaskan bahwa sapaan [sidi/di] dapat digunaka/dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Sapaan [di] dalam data (14) yang bentuk asalnya adalah [sidi] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa kakek sebelah ibu.

#### 6. Sapaan terhadap [siti] ‘nenek sebelah ibu’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa orang tua perempuan ibu adalah [siti]. Sapaan [siti] merupakan kata sapaan



kekerabatan karena adanya hubungan kekerabatan atau hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (icon sanguiny).Sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

16. BMP : [siti gi sembahyang di masjid!]  
BI : nenek pergi solat di masjid!
17. BMP : [ nok make po hari ni? ti?]  
BI : Mau makan apa hari ni nek?
18. BMP : [gagahnya siti oreo ni?]  
BI : Sehatnya nenek orang ni!

Berdasarkan data (16), (17), dan (18) dapat dijelaskan bahwa sapaan [siti/ti] dapat digunakan/dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Sapaan [ti] dalam data (17) yang bentuk asalnya adalah [siti] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa nenek sebelah ibu.

#### 7. Sapaan terhadap [abah] ‘Ayah kandung’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa ayah kandung adalah [abah]. Sapaan [abah] sekarang ini jarang ditemui. Akan tetapi sapaan yang sering digunakan adalah sapaan [abi]. Sapaan terhadap ayah kandung dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

19. BMP : [ geno abah gih tak goyak?]  
BI : kenapa ayah pergi tidak memberitahui?

20. BMP : [mari mano bah?]

BI : dari mana ayah?

21. BMP : [abah bilo kito nok wok g jalé?]

BI : Ayah kapan kita pergi jalan-jalan?

Berdasarkan data (19), (20) dan (21) dapat dijelaskan bahwa sapaan [abah/bah] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [bah] dalam data (20) yang bentuk asalnya adalah [abah] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa ayah kandung.

#### 8. Sapaan terhadap [mɛʔ] ‘ibu kandung’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa ibu kandung adalah [mɛʔ]. Sapaan [mɛʔ] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara anak dan orang tua, yang terjadi kerana keturunan (icon sanguiny). Sapaan terhadap ibu kandung dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

22. BMP : [Meʔ beli sika adik tek!]

BI : Ibu belikanlah adik sepeda!

23. BMP : [bilo kito nok gi dumah wo meʔʔ]

BI : Kapan kita pergi rumah nenek bu?

24. BMP : [anok koci mutu duk mana meʔʔ]

BI : Dimana kunci Honda bu?

Berdasarkan data (22), (23) dan (24) dapat dijelas bahwa sapaan [mɛʔ] ditujukan kepada ibu kandung, sedangkan berdasarkan letaknya data (22) sapaann

[meʔ] terletak di awal kalimat. Pada data (23) dan (24) sapaan [meʔ] terletak di akhir kalimat. Namun, fungsinya sama-sama untuk menyapa ibu kandung.

9. Sapaan terhadap [poʔ teh] ‘saudara laki-laki tertua’

Kata sapaan [poʔ teh] dalam masyarakat Melayu Patani dipakai untuk menyapa abang kandung tertua. Sapaan tersebut ditentukan berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga inti. Sapaan [poʔ teh] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik, sapaan ini juga digunakan untuk menyapa saudara laki-laki tertua dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

25. BMP : [Poʔteh hari niŋ tak kijo noʔ]  
BI : abang hari tak kerja ke?
26. BMP : [sakit namo demo tuh tehʔ]  
BI : sakit apa dia bangʔ
27. BMP : [mari mano teh sejok marai lagi tak kelikʔ]  
BI : dari mana bang semenjak kemarai lagi tidak pulang?

Berdasarkan data (25), (26), dan (27) dapat dijelaskan bahwa sapaan [poʔteh/teh] dapat digunakan/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [teh] dalam data (26) yang bentuk asalnya adalah [poʔteh] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara laki-laki tertua.

10. Sapaan terhadap [poʔ chiʔ] ‘saudara laki-laki kedua’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa saudara laki-laki kedua setelah [poʔteh] adalah [poʔchiʔ]. Sapaan [poʔchiʔ]

merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik, sapaan ini juga digunakan untuk menyapa saudara laki-laki kedua sapaan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

28. BMP : [nok kelik dumah bilo po?chi?]  
BI : kapan pulang rumah abang?
29. BMP : [jagea kecek banyok chi?!]  
BI : jangan banyak ngomong bang!
30. BMP : [dari mano po? chi? tahu kejadian tuh?]  
BI : dari mana abang tahu kejadian itu?

Berdasarkan data (28), (29), dan (30) dapat dijelaskan bahwa sapaan [po?chi?/chi?] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [chi?] dalam data (29) yang bentuk asalnya adalah [po?chi?] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara laki-laki kedua.

#### 11. Sapaan terhadap [pa? ongah] ‘saudara laki-laki ketiga’

Kata sapaan untuk menyapa saudaralaki-laki ketiga dalam masyarakat Melayu Patani setelah sapaan [po?chik] adalah [pa?ongah]. Merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik, sapaan ini juga digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ketiga sapaan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Sapaan sapaan ini dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

31. BMP : [Paʔ ongah nok gi denga piyo?]  
BI : Abang mau pergi denga siapa?
32. BMP : [bilo nok nikah ongah?]  
BI : kapan rencana menikah abang?
33. BMP : [samo piyo paʔ ongah gikebun?]  
BI : sama siapa abang ke kebun?

Berdasarkan data (31), (32), dan (33) dapat dijelaskan bahwa sapaan [paʔongah/ongah] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [ongah] dalam data (32) yang bentuk asalnya adalah [paʔongah] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara laki-laki ketiga.

#### 12. Sapaan terhadap [poʔsu] ‘saudara laki-laki yang bungsu’

Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa saudara laki-laki yang paling bungsu adalah [poʔsu] sapaan [poʔsu] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik, sapaan ini dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

34. BMP : [poʔsu mari kok niŋ suta!]  
BI : Adik kesinilah bentar!
35. BMP : [naik mutu molek sikit su!]  
BI : hati-hati naik honda itu dik!

36. BMP : [kurus po?su sekare!]

BI : kurus sekali adik sekarang!

Berdasarkan data (34), (35), dan (36) dapat dijelaskan bahwa sapaan [po?su/su] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [su] dalam data (35) yang bentuk asalnya adalah [po?su] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara laki-laki yang bungsu.

### 13. Sapaan terhadap [kaka?] ‘saudara perempuan tertua’

Kata sapaan [kaka?] dalam masyarakat Melayu Patani dipakai untuk menyapa kaka? kandung tertua. Sapaan [kaka?] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik, sapaan ini dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

37. BMP : [kaka? me? panggil!]

BI : Kakak di panggil ibu!

38. BMP : [Nok gi mana ka??]

BI : mau pergi ke mana kak?

39. BMP : [nok gi tegok po kaka? di situ!]

BI : mau lihat apa kakak di situ!

Berdasarkan data (37), (38), dan (39) dapat dijelaskan bahwa sapaan [kaka?/ka?] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [ka?] dalam data (38) yang bentuk asalnya adalah [kaka?] dapat berubah sesuai

situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara perempuan yang tertua.

#### 14. Sapaan terhadap [kaʔ chiʔ] ‘saudara perempuan kedua’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa saudara perempuan kedua setelah [kakaʔ] adalah [kaʔ chiʔ]. Sapaan [kaʔ chik] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik, sapaan tersebut dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

40. BMP : [nok kelik dumah piyemana kaʔchiʔʔ]  
BI : kapan pulang rumah kaʔ chik?
41. BMP : [jangaə make banyok chik!]  
BI : jangan banyak makan kak!
42. BMP : [mari mano kaʔ chik taʔdiʔ]  
BI : dari mana kakak tadiʔ]

Berdasarkan data (40), (41), dan (42) dapat dijelaskan bahwa sapaan [kaʔchiʔ/chikʔ] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [chiʔ] dalam data (41) yang bentuk asalnya adalah [kaʔchiʔ] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara perempuan yang kedua.

#### 15. Sapaan terhadap [maʔ ongaʔ] ‘saudara perempuan ketiga’

Kata sapaan untuk menyapa saudara perempuan ketiga dalam masyarakat Melayu Patani setelah sapaan [kaʔ chik] adalah [maʔ ongaʔ]. Sapaan [maʔ

ongah]. Merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik, sapaan ini dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

43. BMP : [maʔ ongah nok gi nak piyae manoʔ]

BI : kakak mau kepasar jam berapa?

44. BMP : [bilo nok nikah ongahʔ]

BI : kapan rencana menikah kakʔ

45. BMP : [samo piyo maʔ ongah nok giʔ]

BI : sama siapa kakak mau pergi?

Berdasarkan data (43), (44) dan (45) dapat dijelaskan bahwa sapaan [maʔongah/ongah] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [ongah] dalam data (44) yang bentuk asalnya adalah [maʔongah] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara perempuan yang ketiga.

16. Sapaan terhadap [moʔsu] ‘saudara perempuan yang bungsu.

Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa saudara perempuan yang paling bungsu adalan [moʔsu] sapaan [Moksu] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik, sapaan ini dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

46. BMP : [moʔsu mari ning suta!]

BI : Adik kesinilah bentar!



47. BMP : [mano anak kunci mutu su!]

BI : dimana kunci honda dik!

48. BMP : [gano gemuk mo?su sekaræ!]

BI : gendut sekali adik sekarang!

Berdasarkan data (46), (47), dan (48) dapat dijelaskan bahwa sapaan [mo?su/su] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [su] dalam data (47) yang bentuk asalnya adalah [mo?su] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara perempuan yang bungsu.

17. Sapaan terhadap [po?long] ‘saudara laki-laki tertua ayah dan ibu’ (paman)

Sapaan yang dipakai untuk menyapa paman yang berarti anak laki-laki yang pertama dari ayah dan ibu yaitu [po?long]. Sapaan [po?long] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan keluarga atau hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (icon sanguiny) sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

49. BMP : [Po?long nok make po hari niŋ?]

BI : Paman mau minum apa?

50. BMP : [rokok nama log?]

BI : Rokok apa paman?

51. BMP : [esok po?long keno gi kebun!]

BI : besok pamah harus ke kebun!]

Berdasarkan data (49), (50), dan (51) dapat dijelaskan bahwa sapaan [poʔlog/log] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [log] dalam data (50) yang bentuk asalnya adalah [poʔlog] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara laki-laki ayah ibu tertua.

18. Sapaan terhadap [paʔcu] ‘saudara laki-laki ayah dan ibu kedua’

Sapaan [paʔcu] dipakai untuk menyapa saudara laki-laki ayah atau ibu kedua. Sapaan [paʔcu] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan keluarga atau hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (icon sanguiny) sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

52. BMP : [banyok we beli cu!]  
BI : banyaknya beli paman!
53. BMP : [bulih daʔ paʔcu gi amek orea?]  
BI : mau nggak paman jemput aku?
54. BMP : [pakcu duduk dulu!]  
BI : paman duduk dulu!

Berdasarkan data (52), (53), dan (54) dapat dijelaskan bahwa sapaan [paʔcu/cu] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [cu] dalam data (53) yang bentuk asalnya adalah [paʔcu] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara laki-laki ayah ibu kedua.

19. Sapaan terhadap [Moʔlong] ‘saudara perempuan ayah dan ibu tertua’ (Bibi).

Sapaan yang dipakai untuk menyapa Bibi yang berarti anak kakek dan nenek atau saudara perempuan pertama dari ayah dan ibu yaitu dengan sapaan [moʔlog]. Data pemakaian yaaitu:

Contoh:

55. BMP : [moʔlog teagok TV. gih!]  
BI : Bibi nonton TV. yok!
56. BMP : [buku piyo nih log?]  
BI : buku siapa ni bibi?
57. BMP : [torosap moklong duk mana?]  
BI : HP bibi dimana?

Berdasarkan data (55), (56), dan (60) dapat dijelaskan bahwa sapaan [moʔlog/log] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [long] dalam data (56) yang bentuk asalnya adalah [moʔlog] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa saudara perempuan ayah ibu tertua.

20. Sapaan terhadap [Maʔcu] ‘saudara perempuan ayah ibu kedua’

Sapaan [maʔcu] dipakai untuk menyapa saudara perempuan ayah atau ibu kedua atau anak perempuan kakek dan nenek kedua. Sapaan [maʔcu] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan keluarga atau hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (icon sanguiny) sapaan ini dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

58. BMP : [maʔcu meʔ ajak gi wak kue di dumah!]

BI : Bibi ibu mengajak buat kue dirmah!

59. BMP : [dumah maʔcu ada jamung!]

BI : rumah bibi ada jamuan!

60. BMP : [apa koba maʔcu?]

BI : apa kabar bibi?

Berdasarkan data (58), (59), dan (60) dapat penulis jelaskan bahwa sapaan [maʔcu] digunakan/dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Walaupun letak sapaan [maʔcu] dapat berpindah-pindah tetapi tidak berubah fungsinya yaitu untuk menyapa saudara perempuan ayah atau ibu kedua.

#### 21. Sapaan terhadap [bea] ‘anak kesayangan laki-laki’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa anak kesayangan laki-laki adalah [bea]. Sapaan [bea] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik. Sapaan ini dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

61. BMP : [bea kelik moh gih!]

BI : nak pulang rumah yok!

62. BMP : [jangeə main bola bea!]

BI : jangan main bola nak!

63. BMP : [rajin yo bea sekarae!]

BI : rajinnya nak sekarang!

Berdasarkan data (61), (62), dan (63) dapat dikemukakan bahwa sapaan [bea] ‘anak kesayangan laki-laki’. Berdasarkan letaknya data (61) sapaan [bea] diawal kalimat.pada data (62) sapaan [bea] berada di akhir kalimat, sedangkan pada data (63) sapaan [bea] berada di tengah-tengah kalimat.

## 22. Sapaan terhadap [tətoɦ] ‘anak kesayangan parempuan’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa anak kesayangan parempuan adalah [tətoɦ]. Sapaan [tətoɦ] merupakan kata sapaan kekerabatan karena adanya hubungan antara kakak dan adik. Sapaan ini dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

64. BMP : [comelnya tətoɦ hari niŋ!]  
BI : cantiknyā anak hari ini!
65. BMP : [tətoɦ mek teh suta!]  
BI : ambil the bentar nak!
66. BMP : [ mari mano tətoɦ!]  
BI : dari mana anak!

Berdasarkan data (64), (65) dan (66) dapat dikemukakan bahwa sapaan [tətoɦ] ‘anak kesayangan perampuan’. Berdasarkan letaknya data (64) sapaan [tətoɦ] berada di tengah-tengah kalimat. Pada data (65) sapaan [tətoɦ] berada di akhir kalimat, sedangkan pada data (66) sapaan [tətoɦ] berada di akhir kalimat.

## 23. Sapaan terhadap [cucu] ‘Cucu laki-laki dan parempuan’

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa anak cucu laki-laki dan perempuan adalah [cucu]. Kata sapaan [cucu] dapat diikuti dengan menggunakan nama. Sapaan [cucu] dilihat pada data berikut:

Contoh:

67. BMP : [make la cu!]  
BI : Makanlah Cu!
68. BMP : [cucu mari nga piyo siniŋ?]  
BI : Cucu sama siapa kesini?
69. BMP : [mari mano cucu marai?]  
BI : dari mana cucu kemarai?

Berdasarkan data (67), (68), dan (69) dapat dijelaskan bahwa sapaan [cucu/cu] dapat digunaka/dipakai pada tengah, akhir dan awal kalimat. Sapaan [cu] dalam data (67) yang bentuk asalnya adalah [cucu] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa cucu laki-laki dan perempuan.

#### 24. Sapaan terhadap [cicit] ‘cicit laki-laki dan perempuan’

Sapaan cicit digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa anak dari cucu adalah [cicit], tetapi [cicit] jarang akan bertemu dengan [toʔcea/toʔŋɛ] karena perbedaan umur yang sangat jauh. Sapaan [cicit] dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

70. BMP : [cicit mari siniŋ!]  
BI : cicit kesinilah!

71. BMP : [toʔcea beli ubak kok cicit!]

BI : belikan kakek buyut obat cicit!]

Berdasarkan data (70) dan (71) dapat dikemukakan bahwa sapaan [cicit] ‘cicit laki-laki dan perempuan’. Berdasarkan letaknya data (70) sapaan [cicit] berada di awal kalimat. Sedangkan pada data (71) sapaan [cicit] berada di akhir kalimat. Walaupun letaknya sapaan [cicit] dapat berpindah-pindah tetapi tidak mwrubah penggunaannya.

1) Sapaan dalam hubungan perkahwinan.

Sapaan dalam hubungan perkahwinan adalah sapaan yang digunakan masyarakat di Melayu Patani untuk menyapa seseorang karena adanya perkahwinan. Seperti berikut ini:

TABEL 4 KATA SAPAAN DALAM HUBUNGAN PERKAHWINAN

No	Data	Bahasa Indonesia
01	[ayah]	‘Mertua laki-laki’
02	[mi]	‘Mertua perempuan’
03	[abea]	‘suami dan adik ipar laki-laki’
04	[adik]	‘Istri dan adik ipar perempuan’
05	[kak]	‘kakak ipar’

10. Sapaan terhadap mertua laki-laki

Kata sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa mertua laki-laki adalah [ayah]. Sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

01. BMP : [ayah mari mano?]

BI : Ayah dari mana?

02. BMP : [je wapo nok gi yah?]

BI : jam berapa mau pergi ayah?

03. BMP : [geno ayah tak wok mi mari sini juga?]

BI : kenapa ayah tidak bawa ibu kesini juga?

Berdasarkan data (01), (02), dan (03) dapat dijelaskan bahwa sapaan [ayah/yah] dapat digunakan/dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Sapaan [yah] dalam data (02) yang bentuk asalnya adalah [ayah] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa mertua laki-laki.

## 2. Sapaan terhadap mertua perempuan

Kata sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa mertua perempuan adalah [mi]. Sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

04. BMP : [mi masak po hari ni?] ]

BI : ibu masak apa hari ni?

05. BMP : [bilu mi nok gi nak?]

BI : kapan ibu ke pasar?

06. BMP : [nok gi mano mi?]

BI : mau pergi kemana bu?

Berdasarkan data (04), (05) dan (06) dapat dikemukakan bahwa kata sapaan [mi] ‘mertua perempuan’. Berdasarkan letaknya data (04) sapaan [mi] berada di awal kalimat. Pada data (05) sapaan [mi] berada di tengah-tengah kalimat, sedangkan pada data (06) sapaan [mi] berada di akhir kalimat. Fungsinya sama-sama untuk menyapa mertua perempuan.



#### 11. Sapaan terhadap suami

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa suami adalah [abea]. Sapaan [abea] dapat di ikuti dengan sapaan saudara kandung atau berdasarkan urutan kelahiran suami dengan keluarganya. Sapaan [abea] dapat dilihat pada data berikut:

Contoh:

07. BMP : [nok gi kano abea!]  
BI : mau ke mana abang!
08. BMP : [abea hajak anak kita wok gi jale!]  
BI : abang ajak anak kita pergi jalan-jalan!
09. BMP : [geno abea tak wok mutu hari niq!]  
BI : mengapa abang tidak membawa honda hari ni!

Berdasarkan data (07), (08), dan (09) dapat dikemukakan bahwa sapaan [abea] ‘suami dan adik ipar laki-laki’. Berdasarkan letaknya data (07) sapaan [abea] berada di akhir kalimat. Pada data (08) sapaan [abea] berada di awal kalimat, sedangkan pada data (09) sapaan [abea] berada di tengah-tengah kalimat. Namun, fungsinya sama-sama untuk menyapa suami dan adik ipar.

#### 12. Sapaan terhadap istri

Sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa istri adalah [adik]. Sapaan [adik] dilihat pada data berikut:

Contoh:

10. BMP : [adik nok gi nak dok?]  
BI : adik mau ke pasar tak?

11. BMP : [nok gi jalé mana kita hari niñ dik?]  
BI : mau pergi jalan kemana kita hari ni dik?
12. BMP : [geyang baju abea dik?]  
BI : kusut sekali baju abang dik?

Berdasarkan data (10), (11), dan (12) dapat dijelaskan bahwa sapaan [adik/dik] dapat digunakan/dipakai pada awal, akhir dan tengah kalimat. Sapaan [dik] dalam data (11) yang bentuk asalnya adalah [adik] dapat berubah sesuai situasi dan kondisi pada saat sapaan itu digunakan, yakni pada akhir kalimat. Namun, fungsi sama-sama untuk menyapa istri dan adik ipar perempuan.

#### 5. Sapaan terhadap kakak ipar

Kata sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa kakak ipar adalah [ka?]. Sapaan tersebut dilihat pada data berikut:

Contoh:

13. BMP : [ka? nok gi nak juga?]  
BI : kakak ikut ke pasar?
14. BMP : [je wapo mari siniñ ka?]  
BI : jam berapa kesini kak?

Berdasarkan data (13) dan (14) dapat dikemukakan bahwa kata sapaan [ka?] ‘kakak ipar perempuan’. Berdasarkan letaknya data (13) sapaan [ka?] berada di awal kalimat. Pada data (14) sapaan [ka?] berada di akhir kalimat. Walaupun letak sapaan berpindah-pindah tetapi arti dan fungsi sama yaitu untuk menyapa kakak ipar.

## 2.2.2 Kata Sapaan Nonkekerabatan Bahasa Melayu Patani Thailand Selatan

Menurut Mahmud, dkk (2003:31) sapaan nonkekerabatan adalah “sapaan berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berada di luar hubungan kekerabatan. Penyapaan kepada orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan penyapa”. Kata sapaan nonkekerabatan terdiri dari sapaan dalam masyarakat, jabatan atau profesi. Hal itu tergantung kebiasaan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai wujud rasa hermat dan keakraban dalam masyarakat yang ada di Patani Thailand Selatan.

### 2.2.2.1 Sapaan terhadap masyarakat

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam lingkungan masyarakat adalah sesuai dengan tingkat umurnya, baik itu menyapa orang yang lebih tua ataupun menyapa orang yang lebih muda. Kata sapaan dalam masyarakat ini gunanya untuk menyapa seseorang yang tidak kita kenal maupun yang sudah kita kenal. Seperti yang dijabarkan sebagai berikut:

TABEL 5 SAPAAN TERHADAP MASYARAKAT

No	Data	Bahasa Indonesia
01	[paʔdo+nama]	Seorang perempuan sebaya bapak
02	[maʔdo+nama]	Seorang perempuan sebaya ibu'
03	[kaʔ+nama]	'saudara perempuan sebaya kakak

#### 1. Sapaan terhadap 'seorang laki-laki sebaya ayah'

Kata sapaan [Paʔdo+nama] di gunakan masyarakat Melayu Patani Thailand Selatan untuk menyapa laki-laki sebaya ayah. Sapaan [Paʔdo+nama] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan

tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam masyarakat. Sapaan ini berlaku untuk laki-laki sebaya ayah.

Contoh:

01. BMP : [paʔdomak tu barəŋ make piyoʔ]

BI : bapak, itu makanan siapa?

02. BMP : [paʔdomak abah suruh gi rumah!]

BI : bapak, ayah suruh ke rumah!

Berdasarkan data (01) dan (02) kata sapaan [paʔdo] berfungsi untuk menyapa seorang laki-laki sebaya ayah. Sapaan [paʔdo] ini hanya digunakan dalam lingkungan nonkekerabatan saja di Patani.

2. Sapaan terhadap ‘seorang perempuan sebaya ibu’

Kata sapaan [maʔdo+ nama] digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa perempuan sebaya ibu. Sapaan [Paʔdo+nama] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam masyarakat. Sapaan ini berlaku perempuan tertua.

Contoh:

03. BMP : [maʔdobah, meʔ suruh gi rumah!]

BI : ibuk, suruh ibu ke rumah!

04. BMP : [maʔdobah sakit poʔ]

BI : ibuk sakit apa?

Berdasarkan data (03) dan (04) kata sapaan ibu berfungsi untuk menyapa ‘seseorang perempuan sebaya ibu’. Kata sapaan yang digunakan

masyarakat di Patani untuk menyapa orang yang sebaya ibu. Adalah [ma?do bah]

3. Sapaan terhadap ‘seorang perempuan sebaya kakak’.

Kata sapaan [ka?+nama] digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa seorang perempuan sebaya kakak. Sapaan [ka?+nama] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam masyarakat.

Contoh:

05. BMP : [jale samo piyo ka?yah takdi?]

BI : jalan sama siapa kakak tadi?

06. BMP : [dumah ka?yah duk mano?]

BI : rumah kakak di mana?

Berdasarkan data (05) dan (06) kata sapaan [ka?] berfungsi untuk menyapa ‘seorang perempuan sebaya kakak’

- 3 Sapaan menurut jabatan atau profesi

Jabatan atau profesi dapat berbentuk bermacam-macam sapaan. Dalam Sapaan Bahasa Melayu Patani Thailand Selatan di gunakan sapaan yang sesuai dengan sstatus sosial dan profesi, orang akan menyapa sesuai dengan jabatan atau profesinya. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mempuyai jabatan atau profesi adalah berikut:

TABEL 6 KATA SAPAAN NONKEKERABATAN MENURUT JABATAN ATAU PROFESI

No	Data	Bahasa Indonesia
01	[toʔ mənɛ]	‘kepada desa’
02	[ketuʷo pɛmuda]	‘ketua pemuda’
03	[toʔ bila]	‘tukang azan’
04	[toʔ iman]	‘iman masjid’
05	[ciʔgu]	‘guru ngaji’
06	[kəru]	‘guru sekolah’
07	[bomo bəsa]	‘dokter’
08	[kamnan]	‘kepala camat’

1. Sapaan terhadap ‘kepala desa’

Kata sapaan [toʔmənɛ] digunakan masyarakat Melayu Patani untuk menyapa kepala desa. kata sapaan [toʔmənɛ] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam profesi.

Kata sapaan ini umum digunakan masyarakat Melayu Patani dari usia tua sampai muda untuk menyapa kepala desa.

Contoh:

01. BMP : [toʔmənɛ taʔ ada di tɔmpat kija!]  
 BI : kepala desa tidak ada di kantor!
02. BMP : [toʔmənɛ beli kərɪta baru!]  
 BI : kepada desa beli mobil baru!

Berdasarkan data (01) dan (02) dapat dijelaskan bahwa sapaan [toʔmənɛ] berfungsi untuk menyapa ‘kepala desa’. Semua masyarakat dari usia muda sampai tua menyapa ‘kepala desa’ dengan sapaan ‘toʔ mənɛ’

2. Sapaan terhadap ‘ketu<sup>w</sup>o pemuda’

Kata sapaan [ketu<sup>w</sup>o pemuda] digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa ketua pemuda. Sapaan [ketu<sup>w</sup>o pemuda] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam profesi. Kata sapaan ini umum digunakan masyarakat Melayu Patani dari usia tua sampai muda untuk menyapa ketua pemuda.

Contoh:

03. BMP : [ketu<sup>w</sup>o pemuda ada sora?!]

BI : ketua pemuda ada rapat!

04. BMP : [bilo tewah di mula ketu<sup>w</sup>o pemuda?]

BI : kapan lomba diadakan ketua pemuda?

Berdasarkan data (03) dan (04) dapat dijelaskab bahwa sapaan [ketu<sup>w</sup>o pemuda] berfungsi untuk menyapa ketua pemuda. Semua masyarakat dari usia tua sampai muda menyapa dengan sapaan [ketu<sup>w</sup>o pemuda].

3. Sapaan terhadap ‘tukang azan’

Kata sapaan [tukang azan] digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa tukang azan. Sapaan [tukang azan] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam profesi.

Contoh:

05. BMP : [sedak suara to?bila tuh!]  
BI : bagus suara tukang azan tu!

06. BMP : [piyo to?bila masjid səkare?]  
BI : siapa tukang azan di masjid sekarang?

Berdasarkan data (05) dan (06) kata sapaan [to?bila] berfungsi untuk menyapa ‘tukang azan’. Semua masyarakat Melayu Patani dari usia tua sampai muda menyapa dengan sapaan [to?bila]

4. Sapaan terhadap ‘iman masjid’

Kata sapaan [iman masjid] digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa iman masjid. Sapaan [iman masjid] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam profesi

Contoh:

07. BMP : [to?iman sede sakit!]  
BI : iman masjid sedang sakit!

Berdasarkan data (07) kata sapaan [to?iman] berfungsi untuk menyapa ‘iman masjid’. Semua masyarakat dari usia tua sampai muda menyapa dengan sapaan [to?iman].

5. Sapaan terhadap ‘guru ngaji’

Kata sapaan [guru ngaji] digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa guru ngaji. Sapaan [guru ngaji] merupakan kata sapaan



nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam profesi

Contoh:

08. BMP : [ci?gu kita yagok hari niŋ!]

BI : guru ngaji kami cantik hari ini!

Berdasarkan data (08) kata sapaan [ci?gu] berfungsi untuk menyapa ‘guru ngaji’. Sapaan guru ngaji ini digunakan anak-anak yang mengaji di majsid untuk menyapa guru ngajinya.

6. Sapaan terhada ‘kəru’

Kata sapaan [kəru] digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa kəru. Sapaan [kəru] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam profesi

Contoh:

09. BMP : [dumah kəru du? mano?]

BI : rumah pak guru dimana?

Berdasarkan data (09) kata sapaan [kəru] berfungsi untuk menyapa ‘guru’. Sapaan [kəru] ni digunakan untuk anak-anak yang belajar di sekolah.

7. Sapaan terhadap ‘dokter’

Kata sapaan [bomo bəsar] digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa bomo bəsar. Sapaan [bomo bəsar] merupakan kata

sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam profesi

Contoh:

10. BMP : [bomo bəsar anak kita sakit namo?]

BI : dokter sakit apa anak kami?

Berdasarkan data (10) kata sapaan [bomo bəsa] berfungsi untuk menyapa ‘dokter’.semua masyarakat dari usia tua sampai muda menyapa dengan sapaan [bomo besa]. Namun sekarang ini masyarakat pada umumnya lebih sering di gunakan ‘dokter’

8. Sapaan terhadap ‘pak camat’

Kata sapaan [kamnan] digunakan oleh masyarakat Melayu Patani untuk menyapa kamnan. Sapaan [kamnan] merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena sapaan tersebut berkaitan dengan panggilan diluar hubungan kekerabatan yakni sapaan dalam profesi

Contoh:

11. BMP : [kamnan ada di tempat kijo!]

BI : pak camat ada di tempat kerja!

Berdasarkan data (11) kata sapaan [kamna] berfungsi untuk menyapa ‘pak camat’. Semua masyarakat Melayu Patani berusia tua sampai muda menyapa dengan sapaan [kamnan].

### 2.3. Interpretasi Data

Berdasarkan data penelitian yang sudah dianalisis dikemukakan beberapa kata sapaan yang digunakan masyarakat Melayu Patani Thailand selatan untuk menyapa seseorang dalam pergaulan sehari-hari adalah kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan.

Kata sapaan yang sering digunakan masyarakat melayu Patani berjumlah 40 kata sapaan, baik kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan terdiri dari kata sapaan dalam lingkungan keluarga dan sapaan dalam perkawinan, sedangkan kata sapaan nonkekerabatan terdiri kata sapaan dalam masyarakat dan jabatan atau profesi.

Dalam setiap lingkungan keluarga terdiri (1) [ toʔcea ] sapaan untuk orang tua laki-laki dari kakek, (2) [ toʔŋe ] sapaan untuk orang tua perempuan dari nenek, (3) [ cheʔwo ] sapaan untuk orang tua laki-laki ayah, (4) [ toʔwo ] sapaan untuk orang tua perempuan ayah, (5) [ Sidi ] sapaan untuk orang tua laki-laki ibu, (6) [ siti ] sapaan untuk orang tua perempuan ibu, (7) [ abah ] sapaan untuk ayah kandung, (8) [ meʔ ] sapaan untuk ibu kandung, (9) [ poʔteh ] sapaan untuk saudara laki-laki tertua, (10) [ poʔchiʔ ] sapaan untuk saudara laki-laki kedua, (11) [ paʔongah ] sapaan untuk saudara laki-laki ketiga, (12) [ poʔsu ] sapaan untuk saudara laki-laki yang bungsu, (13) [ kakaʔ ] sapaan untuk saudara perempuan tertua, (14) [ kaʔchiʔ ] sapaan untuk saudara perempuan kedua, (15) [ maʔongah ] sapaan untuk saudara perempuan ketiga, (16) [ moʔsu ] sapaan untuk menyapa saudara perempuan yang bungsu, (17) [ poʔlong ] sapaan untuk saudara laki-laki ayah/ibu tertua, (18) [ paʔcu ] sapaan untuk saudara laki-laki ayah/ibu kedua, (19) [ moʔ log ] sapaan untuk saudara perempuan ayah/ibu

tertua, (20) [maʔcu] sapaan untuk saudara perempuan ayah/ibu kedua,(21)[ bæa ] sapaan untuk anak kesayangan laki-laki, (22) [ Tətəh ] sapaan untuk anak kesayangan perempuan, (23) [ cucu ] sapaan untuk cucu laki-laki dan perempuan, (24) [ cicit ] sapaan untuk cicit laki-laki dan perempuan.

Sapaan dalam perkawinan terdiri dari: (1) [ ayah ] sapaan mertua laki-laki, (2) [ mi ] sapaan mertua perempuan (3) [abəa] sapaan untuk suami dan adik ipar laki-laki, (4) [ adik ] sapaan untuk istri dan adik ipar perempuan, (5) [ kak ] sapaan untuk kakak ipar. Sapaan dalam lingkungan masyarakat terdiridati: (1) [ paʔdo+nama ] sapaan untuk orang tua laki-laki sebaya ayah, (2) [ maʔdo+nama ] sapaan untuk orang tua perempuan sebaya ibu, (3) [ kak+nama ] sapaan untuk saudara perempuan sebaya kakak. Sapaan menurut profesi yang terdiri dari: (1) [ toʔmənɛ ] sapaan untuk kepala desa, (2) [ ketu<sup>w</sup>o pemuda ] sapaan untuk keta pemuda, (3) [ toʔbila ] sapaan untuk tukang azan, (4) [ toʔ iman ] sapaan untuk imam masjid, (5) [ ciʔgu ] sapaan untuk guru ngaji, (6) [ Kəru ]sapaan untuk pak guru, (7) [ bomo bəsa ] sapaan untuk dokter, (8) [ kamnan ] sapaan untuk paka camat.